

**PENGARUH METODE RESITASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI BISNIS
POKOK BAHASAN PASAR MONOPOLISTIK
DAN PASAR OLIGOPOLI KELAS X APK 2
SMK PGRI 2 BOJONEGORO
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Oleh :

VIERISTA BELLA AGUSTINA PUTRI PUASA RESMI
NIM:15210034



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

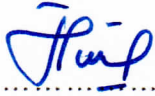

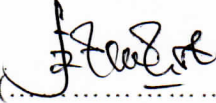
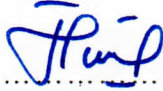

**PENGARUH METODE RESITASI PADA MATA PELAJARAN
EKONOMI BISNIS TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA POKOK
BAHASAN PASAR MONNOPOLISTIK DAN PASAR OLIGOPOLI
KELAS X APK-2 SEKOLAH SMK PGRI 2 BOJONEGORO
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh

VIERISTA BELLA AGUSTINA PUTRI PUASA RESMI
NIM : 15210034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 22 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

| | | |
|------------|--|---|
| Ketua | : Taufiq Hidayat, M.Pd. NIDN. 0727128902 | () |
| Sekretaris | : Ayis Crusma. F, S.Pd. M.Pd NIDN. 0729048802 | () |
| Anggota | : 1. Fruri Stevani, M. Pd NIDN. 0723048902 | () |
| | 2. Taufiq Hidayat, M.Pd. NIDN. 0727128902 | () |
| | 3. Nur Rohman, M. Pd NIDN. 0713078301 | () |



Mengesahkan:

Rektor,


Drs. SUJIRAN, M.Pd.
NIDN. 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai permasalahan telah digeluti oleh dunia pendidikan. Baik itu permasalahan sosial, perkembangan masyarakat, teknologi, maupun yang internal seperti pembelajaran atau pengajaran. Sejalan dengan perkembangan masyarakat, pendidikan mengalami berbagai tantangan. Permasalahan-permasalahan ini, khususnya dalam proses belajar mengajar itu perlu ditinjau dari beberapa aspek misalnya pendidik dan peserta didik.

Pendidikan adalah salah satu bagian yang penting dari suatu negara. Semua orang mulai dari tingkat terendah sampai teratas pasti akan memikirkan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 45, yaitu untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, serta cinta tanah air agar dapat menciptakan manusia pembangun yang mampu membangun dirinya sendiri, dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan merupakan suatu alat yang penting untuk meningkatkan daya saing dalam bidang politik, ekonomi, hukum, budaya dan pertahanan dalam kehidupan masyarakat global. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pemerintah berusaha mengembangkan berbagai cara dalam bidang pendidikan

untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satunya dengan dikembangkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan. Kurikulum ini memberikan kewenangan penuh pada setiap satuan pendidikan untuk menciptakan proses pembelajaran. Dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses diamanatkan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis siswa. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah dan menjadi manusia terdidik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi yang sekarang dikembangkan lagi menjadi kurikulum 2013 merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional

“Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berhasil atau tidak suatu pendidikan dalam suatu negara salah satunya adalah karena guru.”

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya. Dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan sikap.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergi, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Menurut Mulyasa (2006 : 101), “ Kualitas pembelajaran pada suatu sekolah dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil pembelajaran pada sekolah tersebut”. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilingkungan sekolah maupun luar sekolah dapat melahirkan

sumber daya manusia yang berkualitas, apabila pendidikannya menekankan pada proses untuk memperoleh hasil. Kualitas pembelajaran dari segi proses dapat dilihat dari selama proses pembelajaran berlangsung. Mengembangkan metode pengajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Metode dalam proses belajar mengajar merupakan alat untuk mencapai tujuan, perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan keaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Selain itu pendidik juga dituntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan tidak hanya menguasai metode secara teoritis tetapi pendidik dituntut juga mampu memilih metode yang tepat untuk bisa mengimplementasikannya dengan tepat (Hamalik, 2001:48).

Seorang pendidik dituntut untuk menguasai metode karena dapat membantu pendidik untuk mempermudah tugasnya dalam menyampaikan mata pelajaran tersebut. Metode yang digunakan siswa mampu membuat siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini sangat berhubungan dengan Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran sekarang ini yaitu Kurikulum K13, guru diharapkan mampu melihat tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa, baik itu siswa yang visual, auditorial maupun kinestetik. Disaat sekarang ini sering dijumpai para siswa yang tidak punya kesiapan dalam menghadapi kegiatan belajar mengajar, terutama dalam hal materi pelajaran yang akan disampaikan, bahkan kadang lupa sama sekali, sehingga ketika di dalam kelas siswa tidak tahu

materi apa yang dibahas, apalagi mengenai isinya dan sering dari mereka itu melupakannya. Banyak siswa yang kurang antusias mengikuti pelajaran dikarenakan tidak adanya motivasi belajar dari diri mereka. Siswa tersebut masih pasif, takut, dan malu bertanya. Mereka memilih untuk diam jika ada satu hal yang belum mereka mengerti atau pahami daripada harus bertanya kepada guru yang mengajar. Sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar ekonomi siswa, perlu dikembangkan suatu pembelajaran yang tepat.

Permasalahan tersebut juga terjadi di sekolah SMK 2 PGRI Bojonegoro dapat diambil kesimpulan sementara siswa kelas X APK- 2 dalam mata pelajaran Ekonomi Bisnis mengalami permasalahan pembelajaran. Kondisi tersebut tentu saja berpengaruh pada hasil belajar siswa kelas X APK- 2 di SMK 2 PGRI Bojonegoro siswa yang mendapat nilai di bawah rata-rata, sehingga guru harus mengulang lagi materi yang telah diajarkan dan diadakan remedial untuk memberi kesempatan pada siswa memperbaiki nilai mereka. Efeknya adalah alokasi waktu untuk materi berikutnya menjadi berkurang, sehingga waktu yang dimiliki oleh guru untuk menyampaikan materi berikutnya juga berkurang dikarenakan waktu yang telah tersita untuk mengulang materi yang sebelumnya. Resiko yang muncul kemudian adalah, siswa akan kewalahan dalam menghadapi ujian semester dan ujian kenaikan kelas, karena materi yang diujikan mencakup seluruh BAB pada semester 1 dan 2. Maka penggunaan metode resitasi merupakan salah satu upaya untuk menanamkan konsep yang lebih dalam pada suatu materi pelajaran.

Metode resitasi (penugasan) adalah Metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas ini dapat dilakukan dirumah, dilaboratorium, di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun dimana saja. Asal tugas itu dapat dikerjakan oleh siswa (Djamarah, 2010 : 85).

Hasil penelitian yang dilakukan Ipmawati (2012) menghasilkan bahwa metode pembelajaran resitasi efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian sebelumnya tentang pengaruh metode resitasi terhadap prestasi belajar siswa yang diteliti Umi Humairoh pada mata pelajaran Ekonomi, memperlihatkan bahwa penggunaan metode ini memberikan dampak pengaruh dan hubungan yang berarti terhadap prestasi belajar Ekonomi.

Dengan menggunakan metode resitasi ini, diharapkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran Ekonomi Bisnis di kelas X APK – 2 dapat berjalan dengan optimal. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Resitasi pada mata Pelajaran Ekonomi Bisnis Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pokok Bahasa Pasar Monopolistik dan Pasar Oligopoli Kelas X APK – 2 Sekolah SMK PGRI 2 Bojonegoro Tahun Ajaran 2018/2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul diatas, dapat di rumuskan sebagai berikut :

Adakah Pengaruh positif metode resitasi dalam pelajaran ekonomi bisnis terhadap prestasi belajar siswa Pokok Bahasan Pasar Monopolistik dan Pasar Oligopoli kelas X APK - 2 di SMK 2 PGRI Bojonegoro ?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui Pengaruh Positif metode resitasi dalam pelajaran ekonomi bisnis terhadap prestasi belajar siswa Pokok Bahasan Pasar Monopolistik dan Pasat Oligopoli kelas X APK – 2 di SMK 2 PGRI Bojonegoro.

D.Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial, khususnya tentang Penerapan metode resitasi dalam pelajaran ekonomi terhadap prestasi belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti :

Dengan menggunakan metode resitasi ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan penulis, dalam mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik.

2. Bagi Siswa:

Dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, untuk meraih prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ilmu Ekonomi.

3. Bagi Guru:

Penggunaan metode resitasi akan mempermudah para guru dalam mengaktifkan pembelajaran dikelas.

4. Bagi Sekolah:

Dengan metode resitasi akan menjadi bahan pertimbangan lembaga atau sekolah dalam menentukan yang lebih baik dalam proses belajar mengajar.

E. Definisi Operasional

1. Metode Resitasi

Metode resitasi adalah proses pembelajaran yang meningkatkan kemampuan belajar siswa dengan memberikan tugas secara berulang dengan menggunakan cara pembelajaran yang berbeda mulai dari diskusi kelompok, individu maupun tugas yang di kerjakan di rumah bisa juga dengan pemberian tugas tanya jawab.

2. Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis

Prestasi belajar adalah suatu keberhasilan dari seorang siswa untuk mendapatkan suatu apresiasi dan nilai. Prestasi belajar sebagai bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang, dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar.

Ekonomi bisnis adalah suatu bidang dalam ilmu ekonomi terapan mana menggunakan teori ekonomi dan metode kuantitatif untuk menganalisa usaha bisnis dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keanekaragaman struktur organisasional dan hubungan dari perusahaan dengan pasar tenaga kerja, modal dan produk.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Metode Resitasi

a. Pengertian Metode Resitasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, dilaboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa atau dimana saja asal itu dapat dikerjakan.⁴ Metode resitasi adalah salah satu metode pembelajaran yang ditujukan untuk mengaktifkan siswa, dengan cara pemberian tugas dan pertanggungjawaban terhadap tugas tersebut.

Maka, seorang guru akan menggunakan metode sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga diharuskan setiap guru mengetahui dan memahami metode pembelajaran yang akan digunakan seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, bertanya dan eksperimen (praktek) serta pemberian tugas.

Menyatakan bahwa metode tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. (Djamarah dan Aswan 2002 : 98)

Menurut Winkel (2000:253). Pemberian tugas dapat dipandang dari tiga sudut, yaitu :

- a.) Menurut tujuan instruksional yang harus dicapai lebih-lebih dalam segi jenis perilaku, apakah terutama termasuk ranah kognitif, ranah afektif, atau ranah psikomotorik.
- b.) Menurut jumlah siswa yang harus mengerjakan tugas itu. Ada tugas yang harus dikerjakan sendiri-sendiri, dikerjakan bersama dengan seorang teman siswa atau dikerjakan bersama dalam kelompok kecil atau besar.
- c.) Menurut kadar tuntutan atau pendamping yang diberikan oleh tenaga pengajar.

Metode pemberian tugas akan sangat membantu siswa dalam memahami materi ajar, karena secara tidak langsung siswa belajar melalui tugas tersebut. Disamping itu metode ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa melakukan tugas/kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran, seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan kliping, dan sebagainya. Metode ini dapat dilakukan dalam bentuk tugas/kegiatan individual ataupun kerja kelompok, dan dapat merupakan unsur penting dalam pendekatan pemecahan masalah atau problem solving (Ibrahim dan Syaodih S 2010:107). Jadi dapat dikatakan bahwa tugas yang diberikan untuk siswa beraneka ragam, seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan kliping, dan sebagainya. Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang dilaksanakan oleh

siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan (Djamarah dan Zain 2006:30). Jadi tugas yang diberikan untuk siswa sifatnya tidak terbatas, artinya tugas tersebut dapat dibuat kapan dan dimanapun siswa tersebut berada. Selain itu, metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar kemudian harus dipertanggungjawabkan. Tugas tersebut dapat merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok (Sagala 2005:45). Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya. Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu.

Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Karena itu, tugas diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok. Tugas yang dapat diberikan kepada anak didik ada terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.

b. Syarat-syarat Pemberian Tugas

Menurut (Dimiyati dan Mudjiono 1996:18), penerapan metode pemberian tugas akan memberikan hasil optimal, jika pada saat guru memberikan tugas memperlihatkan berbagai syarat ataupun prinsip pemberian tugas. Adapun syarat-syarat pemberian tugas sebagai berikut :

1. Kejelasan dan ketegasan tugas Pemberian tugas yang kabur akan mengacaukan dan menyulitkan para siswa, baik waktu yang terbuang karena siswa tidak tahu tentang apa yang harus dilakukan.
2. Penjelasan mengenai kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi sebelum memberikan tugas.
3. Diskusi tugas antara guru dan siswa Syarat ini meminta kepada guru untuk mendiskusikan tugas yang akan diberikan dengan siswa terlebih dahulu. Diskusi tugas ini akan mengurangi perasaan bahwa tugas sebagai hal yang dipaksakan oleh guru.
4. Kebermaknaan tugas bagi siswa Guru seringkali memberi tugas dan sekaligus memberi sanksi atau hukuman yang diterima oleh siswa bila tidak dapat menyelesaikan tugas.

c. Kelebihan dan kekurangan Metode Resitasi.

Dalam penggunaan suatu metode pasti tidak akan luput dari suatu kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan metode ini.

a.) Kelebihan metode Resitasi.

1. Siswa lebih mendalami dan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya, sehingga pengetahuan itu dapat di ingat lebih lama.

2. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar individu atau kelompok.
3. Siswa berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
4. Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.

b.) Kelemahan Metode Resitasi.

1. Seringkali anak didik melakukan kurang jujur ,apakah benar ia mengerjakan tugas atau orang lain yang mengerjakannya.
2. Guru menjadi lebih lama mengoreksi tugas siswa yang berbeda-beda.
3. Khusus untuk tugas kelompok tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menjelaskan hanyalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota yang lain tidak ikut berpartisipasi dengan baik.

d. Fase-fase yang harus di ikuti dalam penggunaan Metode Resitasi, antara lain :

1. Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

a) Tujuan yang akan dicapai

Tujuan yang akan dicapai dalam pemberian tugas dan resitasi pada mata pelajaran Ekonomi Binis yaitu untuk memacu siswa agar selalu siap belajar tetapi jangan sampai terjadi kebiasaan siswa

baru akan melakukan belajar jika metode ini akan diterapkan dalam pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

b) Jenis tugas yang jelas dan tepat

Jenis tugas yang diberikan khususnya pada mata pelajaran Ekonomi Bisnis harus jelas dan tepat, sehingga siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut setelah guru memberikan materi pelajaran.

c) Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan siswa.

d) Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa seperti buku paket dari guru atau lembar kerja siswa (LKS).

e) Diharapkan siswa menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas khususnya mata pelajaran ilmu bangunan.

2. Fase Pelaksanaan Tugas.

Fase ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

a) Diberi bimbingan berupa penjelasan materi pada pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran Ekonomi Bisnis atau diberi pengawasan dalam pelaksanaan tugas oleh guru.

b) Sebelum melaksanakan tugas seharusnya siswa diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja.

c) Diusahakan dikerjakan oleh siswa sendiri tidak menyuruh orang lain.

d) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang telah dikerjakan dengan baik dan sistematis.

3. Fase Mempertanggung Jawabkan Tugas

Hal-hal yang harus dikerjakan dalam fase ini adalah:

- a) Laporan siswa baik lisan maupun tulisan dari apa yang telah dikerjakan pada soal-soal yang diberikan oleh guru.
- b) Ada tanya jawab atau diskusi kelas tentang soal-soal yang diberikan sehingga guru mengetahui apakah siswa mengerjakan tugas tersebut sendiri atau menyuruh orang lain.
- c) Penilaian hasil pekerjaan siswa dengan tes maupun non tes atau cara lainnya. (Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2002 : 98)

Agar metode ini dapat berhasil dengan baik, maka materi pelajaran yang diberikan harus bermakna, siswa diberikan latihan atau tugas secara teratur dan sistematis, dan membuat suasana kelas santai serta gembira.

Keadaan siswa didalam kelas tidak merata dalam hal tingkat kemampuannya sebagai siswa dapat megerti pelajaran dengan hanya satu kali penjelasan. Sebagian dapat mengerti setelah dijelaskan setelah dua atau tiga kali dan sebagian lainnya akan bisa mengerti setelah diulangi di rumah. Umumnya seorang guru mengatur kecepatan mengajarnya sesuai dengan kemampuan rata-rata siswa dengan penyesuaian terhadap siswa yang kurang maupun siswa yang dianggap pandai. Walaupun demikian, mungkin sebagian dari siswa yang irama belajarnya belum sesuai di sekolah bukanlah saat yang paling tepat untuk menguasai materi pelajaran yang sebaik-baiknya. Pemberian tugas untuk diselesaikan di rumah akan memberikan kesempatan untuk dapat belajar dengan aktif sesuai dengan irama belajarnya dan kecepatan belajarnya. Menurut Sagala (2009:219).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode resitasi akan mampu mengembangkan kreatifitas siswa dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar melalui tugas yang diberikan oleh guru.

2. Prestasi Belajar Siswa

a. Pengertian Belajar.

Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Proses belajar tersebut individu menggunakan ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Akibat dari belajar tersebut maka kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik makin bertambah baik (Dimiyati 2006 : 295).

Dari uraian di atas maka belajar dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara menggali potensi yang dimiliki, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2003 : 2).

Para ahli ilmu jiwa pendidikan menekankan supaya pembentukan yang baik sudah dimulai pada masa kecil. Ada suatu kewajiban bagi seorang guru memberi pelajaran untuk mengubah perilaku dengan mengaitkan materi budi pekerti, moral, akhlak, agar siswa terbiasa dengan yang baik dan benar, pada intinya pembelajaran mengubah perilaku siswa kepada yang baik dan benar (Martinis Yamin 2008, 120). Dari uraian di

atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan cara untuk mengubah perilaku seseorang sehingga mampu membedakan antara yang baik dan benar. komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi) teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul-modul pengembangan kurikulum. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikis dan fisik yang saling bekerja sama secara terpadu dan komprehensif integral.

Sejalan dengan itu belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Para ahli psikologi dan guru-guru pada umumnya memandang belajar sebagai kelakuan yang berubah, pandangan ini memisahkan pengertian yang tegas antara pengertian proses belajar dengan kegiatan yang semata-mata bersifat hapalan.

Belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman (Syaiful Sagala 2009, 11). Dari pengertian tersebut maka belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan yang muncul dari sebuah pengalaman seseorang. Fernon S. Gerlanch dan Donal P. Ely dalam bukunya *Teaching dan Median – A systematic Approach* Mengemukakan terjadinya belajar dengan mengaitkan belajar dan perubahan perilaku yang diamati. Menurut mereka, belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati dengan kata lain, perilaku adalah suatu tindakan yang

dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati (Sahabuddin 2007 : 79).

Dari uraian di atas maka belajar dapat diartikan sebagai salah satu perubahan tindakan yang dapat diamati sebagai akibat dari proses belajar. Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2003: 1). Dan dapat dikatakan bahwa pada dasarnya belajar merupakan suatu proses untuk mencari makna, bukan pencari fakta tetapi merupakan pengembangan pemikiran, yang dipengaruhi oleh subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.

Menurut Ngalim Purwanto (1992, 102), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

- a) Faktor yang ada pada diri itu sendiri yang kita sebut faktor individual.
- b) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain :
faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Brata yang telah dikutip oleh E. Mulyasa dalam bukunya Implementasi Kurikulum 2004, mengklasifikasikan faktor internal mencakup:

- a) faktor-faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indra, dan
- b) faktor-faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Pada era ini banyak orang mengatakan hasil belajar itu sama dengan Umpan balik pembelajaran, yang menunjukkan cepat dan tepat terhadap siswa. Lebih cepat siswa mendapat informasi balikan tentunya lebih baik, sehingga informasi yang salah dapat segera diperbaiki melalui kegiatan belajar berikutnya. Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (2007:88). Umpan balik atau hasil belajar dalam proses pendidikan dapat juga diartikan sebagai segala informasi yang berhasil diperoleh selama proses pendidikan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan masukan dan transformasi yang ada dalam proses belajar. Adanya umpan balik yang akurat sebagai hasil evaluasi yang akurat pula, akan memudahkan kegiatan perbaikan pendidikan. Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (2006:193). Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu “prestatie” yang berarti hasil usaha. Prestasi tidak akan pernah didapatkan selama

orang tersebut tidak melakukan suatu usaha atau suatu kegiatan. Untuk mendapatkan prestasi penuh dengan perjuangan dan tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Dengan keuletan dan optimisme yang mampu membantu kita untuk mendapatnya. Oleh Karena itu wajar saja untuk pencapaian prestasi perlu keuletan dan kerja keras. Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (1994:20). Menurut WIS. Poerwadarminta yang telah dikutip oleh Drs. Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* berpendapat, bahwa prestasi adalah hal yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu pengukuran dan penilaian terhadap penguasaan dan keterampilan yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu siswa tersebut. Prestasi merupakan bukti dari usaha yang dicapai untuk mengetahui sejauh mana tujuan tersebut tercapai, maka diadakan penilaian dan evaluasi. Prestasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Prestasi yang dimaksud dalam penyajian ini adalah nilai akhir penyajian materi satuan pelajaran ilmu bangunan yang akan diberikan menggunakan metode resitasi yang tujuannya untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa dengan cara memberikan soal-soal objektif pada siswa.

Dengan proses belajar mengajar prestasi siswa dapat diketahui dari hasil evaluasi. Menurut Hamalik (2001:210) “Evaluasi adalah proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (assess) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran”. Muhibbin Syah (1995:143) Pre test dan Post test kegiatan pre test ini dilakukan guru secara rutin sebelum pelajaran dimulai. Dengan tujuan untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan pelajaran yang akan disajikan. Evaluasi prasyarat Penilaian ini meliputi sejumlah bahan ajar atau bahan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya mengidentifikasi penguasaan siswa terhadap materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

- 1) Evaluasi Diagnostik Evaluasi dilakukan setelah sebuah satuan pelajaran dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang belum dikuasai oleh siswa.
- 2) Evaluasi Formatif Evaluasi dilakukan pada akhir penyajian pelajaran atau modul. Dengan tujuan untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan).
- 3) Evaluasi Sumatif Evaluasi dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini dilakukan setiap akhir semester dan akhir tahun pengajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik tidaknya siswa kekelas yang berikutnya.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Pengaruh faktor eksternal Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial, yang termasuk dalam faktor ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial adalah faktor-faktor lingkungan alam dan fisik; misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya.
- 2) Pengaruh faktor internal Meskipun banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksternal yang mendorong individu belajar, keberhasilan belajar akan ditentukan oleh faktor internal atau diri sendiri dan usaha yang dilakukannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nursiyah (2011:70) dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Menggunakan Metode Resitasi Di Kelas Pada Mata Pelajaran Akuntansi SMAN 2 Bandar Lampung 2010/2011” menyatakan bahwa: hasil penelitian memberikan gambaran proses pembelajaran dengan metode resitasi dikelas mampu meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa terbukti dari peningkatan aktivitas dan hasil evaluasi akuntansi. Kinerja guru dari hasil observasi dalam kategori baik. Rata-rata nilai belajar siklus I sebesar 68,4%, siklus II sebesar 72,4%, siklus III sebesar 84,6% dan pembuktian siklus III sebesar 78,9%. Prosentasi ketuntasan siklus I sebesar 47%, siklus II 79%, siklus III sebesar 89%, dan pembuktian siklus sebesar 89% dan ranah afektif dalam kategori baik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wawan Susilo (2010:55) dengan judul “Upaya Peningkatan kualitas Pembelajaran Akuntansi Dengan Metode Resitasi Bagi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Baturetno Tahun Ajaran 2009/2010” menyatakan: Pada proses pembelajaran yang terdiri dari apresepsi jumlah siswa yang aktif pada siklus I sebesar 52,8%, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 77,8%, Sedangkan siswa yang kurang aktif 47,2%, mengalami penurunan menjadi 22,2%. Sedangkan dalam keaktifan kelompok siswa yang aktif pada siklus I sebesar 41,7%, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,3%. Siswa yang kurang aktif 58,3% mengalami penurunan menjadi 16,7%.

Untuk kemandirian siswa yang aktif pada siklus I sebesar 47,2%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 86,1%, sedangkan siswa yang kurang aktif 52,8%, mengalami penurunan menjadi 13,9%. Hasil pembelajaran dapat dilihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan pencapaian hasil belajar siswa dari 88,89% menjadi 100%.

3. Penelitian yang dilakukan Ahmad Tamrin Nasier dengan judul “Penerapan Metode Resitasi untuk Upaya meningkatkan hasil belajar Siswa kelas X jurusan Akutansi pada SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada penerapan metode resitasi pada siswa kelas X Jurusan Akutansi di SMK PGRI Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011 dengan menggunakan metode penelitian subjek penelitian siswa kelas X Jurusan Akutansi pada SMK PGRI 4 Bandar Lampung.
4. Umi Humairoh “Pengaruh Metode Pemberian Tugas dan Resitasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Pada Kelas VII di MTs. Daarul Hikmah Pamulang”. Untuk mengetahui tujuan penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey melalui studi deskriptif dan korelasional.

C. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan usaha mengubah tingkah laku individu yang belajar, dan perubahan aspek individu dan aspek tingkah laku. Proses belajar yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu masalah dalam pembelajaran di sekolah adalah rendahnya hasil belajar siswa, banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Dari semua permasalahan di atas bahwa siswa belum mampu mencapai tujuan pembelajaran, diketahui salah satu penyebabnya adalah metode yang digunakan membuat siswa malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Menyampaikan materi dengan memperhatikan proses belajar dan mengamati prestasi siswa dapat dilakukan satunya menggunakan metode resitasi, metode ini sering kali, digunakan para pendidik untuk menambah pemahaman materi yang telah diberikan sehingga ada timbal balik yang diterima oleh siswa.

Metode resitasi merupakan metode pembelajaran dengan cara pemberian tugas. Pemberian tugas bisa dilakukan secara individu atau kelompok. Resitasi sangat mudah diterapkan pada materi bacaan atau hafalan, siswa dapat memecahkan masalah melalui belajar dan mencari informasi dari berbagai media. Dengan begitu, penggunaan metode resitasi diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

D. Hipotesis

Ada Pengaruh positif metode resitasi dalam pelajaran ekonomi terhadap prestasi belajar siswa kelas X APK – 2 di SMK 2 PGRI Bojonegoro.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK PGRI 2 Bojonegoro pada kelas X APK-2 semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) bulan dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

| Keterangan | 2018 | | 2019 | | | | | | |
|--------------------|------|-----|------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | Nop | Des | Jan | Peb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul |
| Tahap Persiapan | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | | |
| Tahap Pelaksanaan | | | | | ✓ | ✓ | ✓ | | |
| Tahap Penyelesaian | | | | | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |

Keterangan :

✓ : Waktu menjalankan setiap tahap

Tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah:

- 1) Permohonan pembimbing, dilaksanakan pada awal bulan November 2018.
- 2) Pengumpulan data mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan mengadakan survei ke sekolah. Survei ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada guru yang bersangkutan dan dokumentasi nilai siswa serta yang berkaitan dengan pembelajaran Ekonomi Bisnis. Survei ini dilakukan

untuk mengetahui secara garis besar permasalahan yang dialami oleh siswa pada pembelajaran Ekonomi Bisnis.

- 3) Pengajuan proposal penelitian, yang mulai dilaksanakan pada bulan Januari 2019.
- 4) Permohonan ijin ke SMK PGRI 2 Bojonegoro pada awal bulan Februari 2019.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah:

- 1) Menentukan sampel dari populasi.
- 2) Pengujian kondisi awal kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kelas kontrol dan kelas eksperimen merupakan dua kelas yang mempunyai kondisi seimbang.
- 3) Pengajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen SMK PGRI 2 Bojonegoro dimulai pada tanggal 11 Februari 2019.
- 4) Penyusunan instrumen penelitian soal kemudian divalidasi oleh validator. Validator terdiri dari Lina Setyawati. S.Pd dan Siti Qomariah. S.Pd guru Ekonomi Bisnis SMK PGRI 2 Bojonegoro, dan Rika Pristian F.A. M.Pd dosen prodi pendidikan ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro.
- 5) Pemberian soal uji coba di kelas uji coba yang sudah mendapatkan materi yang sama.
- 6) Perhitungan tiap butir (validitas butir soal, daya beda, tingkat kesukaran dan reliabilitas) dari hasil uji coba.
- 7) Pengajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen.
- 8) Pelaksanaan tes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini dilakukan pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian, selanjutnya disusun laporan penelitiannya sesuai dengan hasil pengolahan data. Pengolahan data yang dilakukan menggunakan *Microsoft Excel*.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014:14) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Karena penggunaan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Jenis penelitian ini adalah eksperimen karena untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain pada pengaruh pembelajaran Metode Resitasi terhadap prestasi belajar siswa kelas X APK mata pelajaran ekonomi pokok bahasan mendeskripsikan pasar monopolistik dan pasar oligopoli di SMK PGRI 2 Bojonegoro Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama. Menurut Sugiyono (2014:117) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik

kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X APK SMK PGRI 2 Bojonegoro yang terbagi dalam 2 (dua) kelas dan jumlah anak sekitar 60.

2. Sampel dan teknik sampling

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti yang memiliki sifat-sifat yang sama dari objek yang merupakan sumber data. Menurut Sugiyono (2014:118) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling probability sampling dengan jenis secara kluster (*cluster random sampling*) yaitu menentukan sampel berupa kelompok-kelompok yang telah ditentukan, karena penelitian dilakukan di sekolah maka peneliti mengambil dua kelas. Maka dari itu sampel penelitian mengambil X APK 1 yang berisi 30 anak untuk kelas eksperimen. Dan setelah itu memilih kelas X APK 2 untuk kelas kontrol yang berjumlah 30 anak.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses yang berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data yang berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono 2015). Metode yang digunakan pengambilan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes

Menurut Arikunto (2010:193) menyatakan tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat-alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tes tulis untuk mengetahui kemampuan siswa setelah menggunakan pembelajaran Metode Resitasi.

2. Dokumentasi

Hamidi (2004:72) Dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini dilakukan dengan melihat dan meminta dokumen dari pihak guru mata pelajaran yaitu nilai UAS semester ganjil. Nilai yang diperoleh tersebut digunakan peneliti sebagai nilai awal dalam penelitian.

D.Instrumen Penelitian

Penelitian adalah semua alat yang di gunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian (Triyono 2012:156) maka instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi kisi instrumen penelitian

Metode Resitasi

| NO | INDIKATOR | NO ITEM |
|----|--|------------------------------|
| 1 | Mendeskripsikan berbagai bentuk pasar monopolistik. | 1,2,3,4,5 |
| 2 | Mengidentifikasi ciri-ciri berbagai bentuk pasar monopolistic | 6,7,22,23,25 |
| 3 | Mengidentifikasi kebaikan dan keburukan dari bentuk pasar monopolistic dan oligopoly | 8,29,9,10,11, 14,13,15,19 |
| 5 | Mendeskripsikan berbagai bentuk pasar oligopoly | 21,24,26,27 |
| 6 | Mengidentifikasi ciri-ciri berbagai bentuk pasar oligopoli. | 28,30 |

Penelitian instrumen ini yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes hasil belajar. Tes ini disusun peneliti yang memuat beberapa pertanyaan yang berisi tentang materi pokok yang sudah dibahas yang terdiri dari 30 soal tes pilihan ganda. Soal yang diujikan dibuat 30 soal, karena untukantisipasi apabila ada soal yang tidak bisa dipakai. Pemberian skor pada tes hasil belajar adalah jika benar bernilai 1 (satu) dan jika salah bernilai 0 (nol).

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Untuk mendapatkan instrumen yang benar dan akurat harus memenuhi beberapa syarat diantaranya valid, reliabel, tingkat kesukaran dan daya beda. Cara untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat memenuhi syarat – syarat tersebut adalah :

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2015 : 363) validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Jika data yang dihasilkan dari sebuah instrument valid, maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut valid, karena dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya. Pada penelitian ini uji validitas yang dilakukan adalah uji validitas isi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan uji validitas isi adalah: membuat kisi-kisi tes, menyusun soal-soal butir tes, kemudian menelaah butir soal. Kriteria penelaah dalam validitas isi meliputi:

- a. Butir soal sesuai dengan kisi-kisi,
- b. Materi pada butir soal dapat dipahami oleh siswa,
- c. Kalimat soal dapat dipahami oleh siswa,
- d. Kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda,
- e. Butir tes bukan termasuk katagori soal yang terlalu mudah atau terlalu sukar.

Untuk menilai apakah suatu instrumen mempunyai validitas isi yang tinggi atau tidak, biasanya dilakukan melalui *experts judgment* (penelitian yang dilakukan oleh para pakar) dan semua kriteria penelaahan harus disetujui oleh validator. Dalam hal ini, validator yang dipilih yaitu dua guru ekonomi SMK PGRI 2 Bojonegoro Lina Setyawati.S.Pd dan Siti Qomariah.S.Pd, satu Rika Pristian.F. A. M.Pd dosen prodi pendidikan ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro

2. Daya beda

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah) (Arikunto, 2015 : 226). Jumlah peserta untuk pengujian instrument kurang dari 100, maka digunakan perhitungan untuk kelompok kecil yaitu dengan membagi dua seluruh jumlah peserta kedalam kelompok atas (50%) dan kelompok bawah (50%). Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} P_A - P_B$$

Di mana :

J = jumlah peserta tes

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi daya pembeda :

$D : 0,00 - 0,20$: jelek (*poor*)

$D : 0,21 - 0,40$: cukup (*satisfactory*)

$D : 0,41 - 0,70$: baik (*good*)

$D : 0,71 - 1,00$: baik sekali (*excellent*)

Butir – butir soal yang baik adalah butir – butir soal yang mempunyai indeks daya beda cukup hingga baik sekali 0,4 sampai dengan 1,00. (Arikunto, 2015 : 232)

3. Taraf kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit/sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya (Arikunto, 2015: 222). Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*).

Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan tarafkesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soalnya terlalu mudah. Didalam istilah evaluasi, indeks kesukaran ini diberi simbol P (p besar), singkatan dari kata “proporsi”. Dengan demikian maka soal dengan $P = 0,70$ lebih mudah jika dibandingkan dengan $P = 0,20$. Sebaliknya soal dengan $P = 0,30$ lebih sukar daripada soal dengan $P = 0,80$.

Rumus mencari P adalah :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dimana :

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes.

(Sugiyono, 2015: 223).

Menurut ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaran sering diklasifikasikan sebagai berikut.

Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar

Soal dengan P 0,31 sampai 0,70 adalah soal sedang

Soal dengan P 0,71 sampai 1,00 adalah soal mudah

Walaupun demikian ada yang berpendapat bahwa soal – soal yang dianggap baik, yaitu soal – soal sedang, adalah soal – soal yang mempunyai indeks kesukaran 0,30 sampai dengan 0,70 (Arikunto, 2015 : 225).

3. Reliabilitas

Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Atau seandainya hasilnya berubah- ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti. Sehubungan dengan reliabilitas ini, Scarvia B. Anderson dan kawan – kawan menyatakan bahwa persyaratan bagi tes, yaitu validitas dan reliabilitas ini penting. Dalam hal ini, validitas lebih penting, dan reliabilitas ini perlu, karena menyongkong terbentuknya validitas. Sebuah tes mungkin reliabel tetapi tidak valid. Sebaliknya, sebuah tes yang valid biasanya reliabel (Arikunto, 2015: 101).

Untuk menghitung reliabilitas soal tes hasil belajar yang berbentuk objektif atau pilihan ganda, digunakan rumus kuder Richardson (KR-20), yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas tes secara keseluruhan

n = Banyaknya butir item

S^2 = Varian total

$\sum pq$ = Jumlah dari hasil perkalian antara p dengan q

Soal dikatakan reliabel jika indeks reliabilitas yang diperoleh telah melebihi 0,70 ($r_{11} > 0,7$). (Budiyono, 2009:69)

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik dengan tiga jenis analisis data yaitu metode *Lilliefors* untuk uji normalitas, metode *bartlett* untuk uji homogenitas dan uji t untuk uji keseimbangan pada data awal. Sedangkan untuk data akhir menggunakan metode *Lilliefors* untuk uji normalitas, untuk uji homogenitas dan uji t untuk uji hipotesis.

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Lilliefors* menggunakan prosedur sebagai berikut:

a) Hipotesis

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

b) Tingkat Signifikansi

$$\alpha = 5\%$$

c) Statistik Uji

$$L = \text{Maks} |F(z_i) - S(z_i)|$$

Dengan:

$$F(z_i) = P(Z \leq z_i)$$

$$Z \sim N(0,1)$$

$$Z_i : \text{skor standart untuk } X_i \text{ dan } Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$$

$S(Z_i)$: proporsi banyaknya $Z \leq Z_i$ terhadap banyaknya Z_i .

d) Daerah Kritis

$$DK = \{L \mid L > L_{\alpha;n}\}$$

e) Keputusan Uji

H_0 ditolak jika $L_{hitung} \in DK$

H_0 diterima jika $L_{hitung} \notin DK$

f) Kesimpulan

H_0 ditolak :Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_0 diterima: Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

(Budiyono, 2009: 170-171)

2) Uji Homogenitas

Sebelum data yang diperoleh dianalisis, maka terlebih dahulu diuji homogenitasnya untuk mengetahui bahwa populasi-populasi homogen atau berasal dari populasi yang variansinya sama. Dalam uji homogenitas ini penulis menggunakan uji Bartlett.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam uji Bartlett adalah sebagai berikut:

a) Hipotesis

$$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2 \text{ (variansi-variansi dari kedua sampel homogen)}$$

$$H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \text{ (variansi-variansi dari kedua sampel homogen)}$$

b) Tingkat Signifikansi, $\alpha = 0,05$

c) Statistik Uji

$$x^2 = \frac{2,303}{c} \left[f \log \text{RKG} - \sum_{j=1}^k f_j \log s_j^2 \right]$$

Dengan $x^2 \sim \chi^2_{\alpha, k-1}$

Dimana:

k = cacah populasi

N = banyaknya seluruh nilai (ukuran)

n_j = banyaknya nilai (ukuran) sampel ke- j = ukuran sampel ke- j

$f_j = n_j - 1$ = derajat kebebasan untuk s_j^2 ; $j = 1, 2, \dots, k$

$f = N - k = \sum_{j=1}^k f_j$ = derajat kebebasan untuk RKG

$$c = 1 + \frac{1}{3(k-1)} \left[\sum_{j=1}^k \frac{1}{f_j} - \frac{1}{f} \right];$$

$$\text{RKG} = \text{rerata kuadrat galat} = \left[\frac{\sum SS_j}{\sum f_j} \right];$$

$$SS_j = \sum X_j^2 - \frac{(\sum X_j)^2}{n_j} = (n_j - 1) s_j^2$$

d) Daerah Kritik

$$\text{DK} = \left\{ \chi^2 \mid \chi^2 > \chi^2_{\alpha, k-1} \right\}$$

Untuk beberapa x dan $(k-1)$, nilai $\chi^2_{\alpha, k-1}$ dapat dilihat pada tabel nilai chi-kuadrat dengan derajat kebebasan $(k-1)$.

e) Keputusan Uji

H_0 ditolak jika $\chi^2 \in DK$ atau H_0 tidak ditolak jika $\chi^2 \notin DK$.

(Budiyono, 2009: 176)

b. Uji Keseimbangan

Sebelum eksperimen berlangsung, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diuji keseimbangan sampel penelitiannya. Hal ini dimaksudkan agar hasil dari eksperimen benar-benar akibat dari perlakuan yang dibuat, bukan karena pengaruh yang lain. Untuk menguji keseimbangan sampel penelitian dengan menggunakan uji t sebagai berikut.

1) Hipotesis

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (tidak terdapat perbedaan antara kemampuan siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol)

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ (terdapat perbedaan antara kemampuan siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol)

2) $\alpha = 0,05$

3) Komputasi

$$S_p^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$d_0 = 0$ (sebab tidak dibicarakan selisih rerata)

4) Statistik uji yang digunakan

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - d_0}{S_p \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \sim t(n_1 + n_2 - 2)$$

5) Daerah Kritis

$DK = \{t | t < -t_{0,025;62} \text{ atau } t > t_{0,025;62}\}$ dan $t_{obs} \in DK$ atau $t_{obs} \notin DK$

6) Keputusan Uji

Apabila $t_{obs} \in DK$ maka H_0 ditolak dan apabila $t_{obs} \notin DK$ maka H_0 diterima.

(Budiyono, 2009: 151-158)

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menghitung dan mengetahui apakah hipotesis yang telah dikemukakan benar atau tidak. Karena pada penelitian ini akan dibuktikan apakah pembelajaran Metode Resitasi dapat memberikan prestasi belajar yang lebih baik atau tidak, maka statistik uji yang digunakan pada uji hipotesis adalah uji-t satu pihak. Berikut langkah-langkah uji hipotesis uji-t satu pihak

1. Hipotesis

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Tidak ada pengaruh positif penggunaan pembelajaran Metode Resitasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi Bisnis pokok bahasan pasar monopolistik dan pasar oligopoli)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (ada pengaruh positif penggunaan pembelajaran Metode Resitasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi Bisnis pokok bahasan pasar monopolistik dan pasar oligopoli).

2. $\alpha = 0,05$

3. Komputasi

$$S_p^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}$$

$d_0 = 0$ (sebab tidak dibicarakan selisih rerata)

4. Statistik uji yang digunakan

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - d_0}{Sp \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \sim (n_1 + n_2 - 2)$$

5. Daerah Kritis

$$DK = \{t | t > t_{tabel}\} \text{ dan } t_{obs} \in DK \text{ atau } t_{obs} \notin DK$$

6. Keputusan Uji

Apabila $t_{obs} \in DK$ maka H_0 ditolak dan apabila $t_{obs} \notin DK$ maka H_0 diterima
(Budiyono, 2009: 151-158)

7. Kesimpulan

Apabila H_0 ditolak maka siswa yang diajar dengan pembelajaran Metode Resitasi dapat meningkatkan prestasi belajar yang lebih memuaskan dari pada sebelumnya yang menggunakan media buku saja.

Apabila H_0 diterima maka siswa yang diajar dengan pembelajaran Metode Resitasi tidak memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.